

III

PEMBERDAYAAN ASET KEAGAMAAN MASYARAKAT MELALUI PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN TPQ UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN ANAK DI DESA PAGERUKIR

Miftakhul Jannah¹ Ibnu Muchlis²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia;
mittanew875@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/02/04; Revised: 2026/05/05; Accepted: 2026/05/05

Abstract

Desa Pagerukir memiliki kondisi keagamaan masyarakat yang pada dasarnya cukup mendukung, ditandai dengan keberadaan guru TPQ yang aktif mengajar, anak-anak usia sekolah dasar yang cukup banyak jumlahnya, serta mushola dan ruang belajar keagamaan yang representatif sebagai aset keagamaan—guru TPQ, partisipasi anak didik, dan sarana fisik—yang sering kali belum dioptimalkan untuk memperkuat pendidikan keagamaan anak di wilayah pedesaan. Sebelum dilakukan pendampingan, antusiasme anak terhadap kegiatan TPQ tergolong rendah akibat metode pengajaran yang monoton dan berfokus pada kegiatan membaca, sementara penguasaan bacaan salat, hafalan surat-surat pendek, dan tata cara wudhu masih belum optimal. Bertolak dari kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan aset keagamaan yang dimiliki masyarakat, merumuskan serta menerapkan strategi pendampingan pembelajaran TPQ yang lebih variatif dan interaktif, dan mengetahui dampaknya terhadap minat serta kemampuan keagamaan anak, dengan menerapkan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan bersifat deskriptif kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Pendampingan dilaksanakan secara terstruktur mengikuti lima tahapan ABCD, yaitu discovery (mengidentifikasi aset keagamaan berupa guru, anak didik, dan sarana ibadah), dream (merumuskan harapan bersama guru TPQ untuk pembelajaran yang lebih menarik), design (merancang strategi pembelajaran variatif berbasis prinsip Active Learning dan Social Learning Theory), define (menyusun langkah nyata berupa praktik gerakan salat secara terbimbing, latihan hafalan, demonstrasi wudhu, ice breaking, dan permainan edukatif), serta destiny (pelaksanaan pendampingan secara berkelanjutan disertai evaluasi dampaknya). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang nyata pada antusiasme dan partisipasi aktif anak, disertai perbaikan yang terukur dalam hafalan, praktik salat, dan tata cara wudhu. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan keagamaan anak tidak hanya bergantung pada keberadaan aset masyarakat, melainkan juga pada kapasitas masyarakat dan pendamping dalam memobilisasi aset tersebut melalui metode pembelajaran yang menarik, adaptif, dan responsif terhadap karakteristik anak.

Keywords

Pemberdayaan Berbasis Aset; Pendidikan Keagamaan; TPQ



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan bagi anak menempati posisi yang sangat strategis dalam pembentukan kepribadian generasi muda, sebab masa kanak-kanak merupakan periode paling reseptif dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan kebiasaan beribadah yang akan terus dibawa hingga dewasa. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia, yakni akhlak yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai wujud dari pendidikan agama itu sendiri (Daradjat, 1996). Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan keagamaan anak tidak dapat dipisahkan dari pembiasaan dan keteladanan yang dibangun sejak

usia dini, salah satunya melalui lembaga nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

TPQ merupakan salah satu aset keagamaan yang dimiliki hampir setiap desa di Indonesia dan berfungsi sebagai wadah pembinaan baca-tulis Al-Qur'an sekaligus penanaman dasar-dasar ibadah bagi anak. Namun demikian, keberadaan TPQ semata tidak serta-merta menjamin tercapainya tujuan pendidikan keagamaan tersebut apabila aset yang ada—baik sumber daya manusia berupa guru dan anak didik, maupun sarana fisik berupa mushola dan ruang belajar—tidak dikelola dan dioptimalkan dengan metode yang tepat. Kerangka Asset Based Community Development (ABCD) yang diperkenalkan oleh Kretzmann dan McKnight menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat semestinya dimulai dari pengenalan dan pemanfaatan aset atau potensi yang telah dimiliki masyarakat itu sendiri, bukan semata-mata berorientasi pada pemenuhan kebutuhan atau kekurangan (needs-based) (Kretzmann & McKnight, 1993). Pendekatan ini relevan diterapkan dalam konteks pendampingan TPQ, karena aset keagamaan seperti guru, anak-anak, dan sarana ibadah pada dasarnya telah tersedia dan tinggal dioptimalkan fungsinya.

Desa Pagerukir merupakan salah satu desa yang memiliki aset keagamaan tersebut, ditandai dengan keberadaan guru TPQ, jumlah anak usia sekolah dasar yang cukup banyak, serta tersedianya mushola dan ruang belajar keagamaan yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat pembelajaran. Sayangnya, hasil observasi awal yang dilakukan mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) menunjukkan bahwa proses pembelajaran TPQ di desa ini masih menghadapi sejumlah kendala. Antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan tergolong rendah, salah satunya disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton dan terlalu berfokus pada kegiatan membaca secara konvensional sehingga kurang sesuai dengan karakteristik anak masa kini. Kondisi ini berdampak pada masih banyaknya anak yang belum menguasai bacaan dan gerakan salat, hafalan surat-surat pendek, maupun tata cara wudhu secara benar, bahkan sebagian anak lebih tertarik pada kegiatan belajar formal dibandingkan kegiatan keagamaan di TPQ.

Berangkat dari kondisi tersebut, mahasiswa KPM melakukan pendampingan pembelajaran TPQ dengan mengoptimalkan aset keagamaan yang telah dimiliki masyarakat Desa Pagerukir melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif. Kegiatan ini juga dilandasi oleh teori Active Learning yang dikembangkan Melvin Silberman, yang menegaskan bahwa peserta didik akan lebih memahami dan mengingat materi apabila dilibatkan secara aktif melalui praktik,

permainan, dan diskusi, bukan sekadar mendengarkan atau membaca (Silberman, 2006). Selain itu, proses peniruan perilaku keagamaan oleh anak—misalnya dalam praktik gerakan salat dan wudhu—turut dijelaskan melalui Social Learning Theory Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku manusia banyak dipelajari melalui proses observasi dan peniruan terhadap model di lingkungan sekitarnya (Bandura, 1977). Ketiga kerangka teori ini—ABCD, pendidikan Islam, active learning, dan social learning—digunakan secara terpadu untuk menganalisis bagaimana pemberdayaan aset keagamaan masyarakat melalui pendampingan pembelajaran TPQ dapat memperkuat pendidikan keagamaan anak di Desa Pagerukir.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk mendeskripsikan proses identifikasi dan pemetaan aset keagamaan yang dimiliki masyarakat Desa Pagerukir, permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran TPQ sebelum pendampingan dilaksanakan, strategi pendampingan yang diterapkan mahasiswa KPM, serta dampak yang dihasilkan terhadap minat dan kemampuan keagamaan anak. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai pentingnya pengelolaan aset keagamaan secara partisipatif sebagai strategi penguatan pendidikan keagamaan anak di tingkat desa.

2. METODE

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ABCD dipilih karena berorientasi pada penggalian dan pemanfaatan potensi atau aset yang telah dimiliki masyarakat, alih-alih memandang masyarakat semata dari sisi permasalahan atau kekurangannya (Kretzmann & McKnight, 1993).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan metode deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku dan pernyataan subjek yang diamati (Suryabrata, 2010). Kegiatan dilaksanakan di TPQ Miftahul Huda, Dukuh Ngudal, Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, berlangsung selama 45 hari pada tahun 2026.

Subjek pendampingan terdiri atas guru TPQ Desa Pagerukir yang mengajar secara bergilir setiap hari sejumlah 4 orang, serta anak-anak peserta didik TPQ sejumlah 18 orang. Guru TPQ dan anak-anak dipandang sebagai aset sumber daya

manusia (human asset), sedangkan mushola dan ruang belajar keagamaan dipandang sebagai aset fisik (physical asset) yang menjadi fokus pemetaan pada tahap discovery.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif, yaitu pengamatan langsung yang dilakukan mahasiswa KPM dengan turut terlibat dalam kegiatan pembelajaran TPQ guna memahami secara mendalam kondisi antusiasme dan pemahaman keagamaan anak sebelum dan sesudah pendampingan. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan guru TPQ dan sebagian anak didik untuk menggali persepsi mengenai kondisi pembelajaran serta perubahan yang dirasakan pasca pendampingan. Ketiga, dokumentasi, yang digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa catatan kegiatan dan foto pelaksanaan pendampingan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pola pikir induktif, yaitu proses penarikan kesimpulan umum yang dimulai dari pengamatan atas kondisi dan peristiwa khusus di lapangan (Hadi, 1984). Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, dikategorikan berdasarkan tahapan ABCD, kemudian diinterpretasikan dengan merujuk pada teori pendidikan Islam, active learning, dan social learning untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses dan dampak pendampingan pembelajaran TPQ di Desa Pagerukir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Identifikasi Aset Keagamaan Masyarakat Dukuh ngudal desa Pagerukir (Discovery)

Tahap discovery dalam kerangka ABCD dilakukan untuk menemukan aset-aset yang telah dimiliki masyarakat Desa Pagerukir sebagai modal awal pendampingan. Hasil observasi dan penelusuran mahasiswa KPM menemukan bahwa masyarakat desa telah memiliki tiga kategori aset keagamaan yang berpotensi besar untuk dikembangkan. Pertama, aset sumber daya manusia berupa guru TPQ yang memiliki kompetensi mengajar baca-tulis Al-Qur'an serta kesediaan untuk terus mengabdikan meski dengan keterbatasan metode pengajaran. Kedua, aset partisipan berupa anak-anak usia sekolah dasar yang jumlahnya cukup banyak dan pada dasarnya memiliki keinginan untuk belajar agama, meskipun antusiasmenya belum sepenuhnya tersalurkan. Ketiga, aset fisik berupa mushola dan ruang belajar keagamaan yang representatif sebagai tempat berlangsungnya kegiatan TPQ secara rutin.

Temuan ini sejalan dengan prinsip dasar ABCD bahwa setiap komunitas, betapa pun sederhana kondisinya, senantiasa memiliki separuh gelas yang penuh

(half full) berupa aset dan kapasitas yang dapat digerakkan, bukan sekadar separuh gelas yang kosong berupa masalah dan kebutuhan (Kretzmann & McKnight, 1993). Ketersediaan guru, anak didik, dan sarana ibadah di Desa Pagerukir menunjukkan bahwa modal dasar pendidikan keagamaan sesungguhnya telah tersedia; persoalannya terletak pada bagaimana aset tersebut dikelola dan dimobilisasi agar berfungsi secara optimal.

b. Permasalahan dalam Pengelolaan Aset sebelum Pendampingan

Meskipun aset keagamaan telah tersedia, hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaannya belum optimal sehingga menimbulkan sejumlah persoalan dalam pembelajaran TPQ. Permasalahan pertama adalah rendahnya antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan, yang bersumber dari metode pembelajaran yang cenderung monoton dan berfokus pada kegiatan membaca secara konvensional. Kondisi ini membuat sebagian anak merasa kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin, bahkan cenderung lebih memilih kegiatan belajar formal dibandingkan kegiatan TPQ.

Permasalahan kedua adalah belum optimalnya pemahaman keagamaan anak, yang tampak dari masih banyaknya anak yang belum menguasai bacaan salat, hafalan surat-surat pendek, tata cara wudhu, serta gerakan salat yang benar, dan belum terbiasa menerapkan pengetahuan keagamaan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini bertentangan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang dikemukakan Zakiah Daradjat, yakni membentuk kepribadian yang utuh melalui pembiasaan ibadah dan akhlak sejak usia dini (Daradjat, 1996). Ketika pembiasaan ibadah dasar seperti salat dan wudhu belum terinternalisasi secara benar, maka fungsi pendidikan agama sebagai pembentuk kepribadian belum berjalan sebagaimana mestinya.

Diagnosis atas dua persoalan tersebut menegaskan bahwa akar masalahnya bukan terletak pada ketiadaan aset, melainkan pada kesenjangan metode: pembelajaran yang tersedia belum dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan psikologis anak masa kini yang lebih menyukai pembelajaran yang variatif, aktif, dan menyenangkan.

c. Strategi Pendampingan: Merancang Pembelajaran yang Variatif dan Interaktif (

Merespons temuan tersebut, mahasiswa KPM bersama guru TPQ merumuskan harapan bersama (dream) berupa terciptanya pembelajaran TPQ yang lebih menarik minat anak sekaligus mampu memperkuat pemahaman keagamaan secara nyata, sebagaimana tergambar pada suasana pendampingan di Gambar 1. Harapan ini kemudian diterjemahkan ke dalam rancangan (design) dan langkah-langkah nyata

(define) berupa pendampingan pembelajaran yang tidak lagi berfokus semata pada kegiatan membaca Al-Qur'an, melainkan diperluas mencakup praktik bacaan dan gerakan salat, hafalan surat-surat pendek, pengenalan tata cara wudhu, serta penyisipan kegiatan ice breaking dan permainan edukatif.



Gambar 1. Mahasiswa KPM mendampingi anak menulis dan berlatih membaca di teras mushola Desa Pagerukir (Sumber: Dokumentasi, 2026)

Strategi ini secara konseptual sejalan dengan prinsip Active Learning yang dikemukakan Melvin Silberman, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila anak dilibatkan secara aktif melalui kegiatan mendengar, melihat, sekaligus mempraktikkan (learning by doing), bukan sekadar duduk mendengarkan penjelasan guru (Silberman, 2006). Praktik gerakan salat dan wudhu yang dilakukan secara berulang, disertai permainan dan ice breaking, memberi ruang bagi anak untuk terlibat aktif secara fisik dan emosional dalam proses belajar, sehingga materi keagamaan lebih mudah dipahami dan diingat, sebagaimana tampak pada praktik hafalan di Gambar 2.



Gambar 2. Praktik hafalan surat pendek antara anak didik dan mahasiswa KPM di ruang belajar TPQ (Sumber: Dokumentasi, 2026)

Selain itu, penguatan pemahaman gerakan salat dan tata cara wudhu turut memanfaatkan mekanisme peniruan sebagaimana dijelaskan dalam Social Learning Theory Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui empat tahap: perhatian (attention), penyimpanan (retention), reproduksi gerak (reproduction), dan motivasi (motivation) terhadap model yang diamati (Bandura, 1977). Dalam konteks ini, guru TPQ dan mahasiswa KPM berperan sebagai model yang mencontohkan gerakan salat dan wudhu secara langsung, sementara anak-anak mengamati kemudian menirukan gerakan tersebut secara berulang hingga terbentuk keterampilan yang relatif mandiri. Pendekatan modeling ini terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah atau hafalan tekstual semata, karena anak memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan dapat langsung dipraktikkan.

d. Dampak Pendampingan terhadap Minat dan Kemampuan Keagamaan Anak (Destiny)

Pelaksanaan pendampingan menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dibandingkan kondisi sebelumnya, sebagaimana tampak pada suasana pembelajaran bersama di Gambar 3. Dari sisi minat belajar, anak-anak mulai menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi untuk mengikuti kegiatan TPQ. Suasana belajar yang sebelumnya monoton berubah menjadi lebih santai, nyaman, dan tidak membosankan, sehingga mendorong partisipasi anak secara lebih aktif dan sukarela.

Penerapan metode pembelajaran yang variatif juga meningkatkan kepercayaan diri anak dalam mengikuti kegiatan, baik saat praktik gerakan salat maupun ketika diminta melafalkan hafalan surat pendek di hadapan teman-temannya.



Gambar 3. Suasana pembelajaran TPQ bersama guru dan anak-anak di mushola Desa Pagerukir (Sumber: Dokumentasi, 2026)

Dari sisi kemampuan keagamaan, sejumlah anak mulai mampu menghafal surat-surat pendek dengan lebih lancar, memahami bacaan dan gerakan salat secara lebih tepat, serta mempraktikkan tata cara wudhu dengan urutan yang lebih benar. Perkembangan ini menegaskan bahwa pemanfaatan dan optimalisasi aset keagamaan masyarakat—guru, anak, dan sarana ibadah—melalui metode pendampingan yang sesuai dengan karakteristik anak dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat pendidikan keagamaan anak di tingkat desa.

Temuan ini memperkuat argumen ABCD bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak semata bergantung pada ketersediaan aset, melainkan pada kapasitas komunitas dan pendamping dalam memobilisasi aset tersebut secara terarah dan berkelanjutan (Kretzmann & McKnight, 1993). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan pembelajaran TPQ di Desa Pagerukir bukan sekadar kegiatan pengajaran tambahan, melainkan bentuk nyata dari pemberdayaan aset keagamaan masyarakat yang berorientasi pada penguatan pendidikan keagamaan anak secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Masyarakat Dukuh ngudal desa Pagerukir pada dasarnya telah memiliki aset keagamaan yang memadai untuk mendukung pendidikan keagamaan anak, yakni guru TPQ, anak-anak sebagai peserta didik, serta mushola dan ruang belajar keagamaan. Sebelum dilakukan pendampingan, aset tersebut belum dioptimalkan secara maksimal akibat metode pembelajaran yang monoton, sehingga berdampak

pada rendahnya minat anak dan belum optimalnya pemahaman keagamaan dasar seperti bacaan salat, hafalan surat pendek, dan tata cara wudhu. Melalui pendampingan pembelajaran yang menerapkan metode variatif dan interaktif—mencakup praktik ibadah, hafalan, ice breaking, dan permainan edukatif—terjadi peningkatan yang signifikan baik dari sisi antusiasme maupun kemampuan keagamaan anak.

Hasil ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan keagamaan anak di tingkat desa sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat dan pendamping dalam mengelola serta memobilisasi aset keagamaan yang telah dimiliki melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik anak. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar pengurus TPQ dan masyarakat Desa Pagerukir dapat melembagakan metode pembelajaran variatif ini secara berkelanjutan agar dampak positif yang telah dicapai tidak berhenti pada masa pendampingan semata.

REFERENSI

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Hadi, S. (1984). *Metodologi research (Jilid I)*. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Muhammad, Z. N. F. A., Qurratul 'Ain, Imammudin, K., Fikri, M. S., Maulidi, M. R. U., & Rohmah, A. (2025). *Pendampingan dan peran TPQ untuk meningkatkan baca Al-Qur'an di Dusun Pengkol Desa Ngrami*. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 2(2), 173–183. <https://doi.org/10.62951/dinsos.v2i2.1677>
- Nadar, W., & Pujianti, Y. (2024). *Pendampingan pembelajaran bagi guru PAUDQU dan TPQ Al Ikhlas: Bermain dan belajar menyenangkan bagi anak*. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(1), 65–72. <https://doi.org/10.37640/japd.v4i1.1780>
- Nasaruddin, N., Ilham, I., Nurdiniawati, N., & Alimudin, A. (2024). *Pendampingan dan peran TPQ untuk meningkatkan baca Al-Qur'an di Dusun Soro Bali Desa Karampi*. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 29–41. <https://doi.org/10.52266/taroa.v3i1.2522>
- Oktaviari, N., Khairul Nuzuli, A., & Oktaviana, W. (2023). *Pemberdayaan masyarakat melalui seni baca Al-Qur'an pada anak-anak TPQ-TPSQ Mushalla Jami'atul Ikhsan di Nagari*

Batang Arah Tapan. Journal of Islamic and Educational Research, 1(1), 52–58.

Retnasari, L., Suyitno, S., & Hidayah, Y. (2019). *Penguatan peran Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) sebagai pendidikan karakter religius*. Jurnal SOLMA, 8(1), 32–40. <https://doi.org/10.29405/solma.v8i1.2968>

Silberman, M. L. (2006). *Active learning: 101 strategi pembelajaran aktif (terjemahan)*. Pustaka Insan Madani.

Suryabrata, S. (2010). *Metode penelitian*. Rajawali Pers.